

PERANAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI SITUS KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN NILAI MORAL PANCASILA

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Santi Asromo Islamic Boarding School di Kabupaten Majalengka)

Wiwit Khairunisa Pratiwi

*Departemen Pendidikan Kewarganegaraan
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*

Abstrak

Di era modernisasi ini banyak terjadi fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja di Indonesia. Kasus kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan, agar kenakalan remaja ini tidak semakin parah maka perlu adanya bimbingan dan pendekatan secara psikologis. Pendidikan karakter melalui Pendidikan moral adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (good people). Pembentukan karakter bangsa bisa dilakukan melalui situs kewarganegaraan yaitu salah satunya melalui pesantren. Pendidikan karakter melalui situs-situs kewarganegaraan ini terbagi kedalam dua (2) kelompok, yaitu: 1) pendidikan karakter yang dikelola secara tradisional, dimana manajemen dan metoda yang dilakukan sangat sederhana dan kecenderungan bersifat kaku, seperti kegiatan-kegiatan majelis ta'lim, kegiatan pengajian mingguan atau harian di lingkungan masyarakat, dan sebagainya, 2) pendidikan karakter yang dilakukan secara profesional, dimana pengelolaan, kurikulum, model atau metoda yang dirancang dan dilaksanakan secara lebih baik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, termasuk salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang

"indigenous" Indonesia. Sejak awal, pesantren bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman keseharian, atau disebut tafaqquh fiddin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Kata kunci: Pesantren, situs kewarganegaraan, nilai moral, pancasila

Pendahuluan

Di era modernisasi ini banyak terjadi fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan remaja di Indonesia. Kasus kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan, agar kenakalan remaja ini tidak semakin parah maka perlu adanya bimbingan dan pendekatan secara psikologis. Remaja adalah usia yang dipenuhi dengan semangat yang sangat tinggi tetapi terkadang semangat tersebut mengarah pada suatu yang bersifat negative sehingga sering disebut dengan kenakalan remaja.

Penyebab kenakalan remaja salah satu diantaranya adalah latar belakang remaja itu sendiri, dimana setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, pergaulan, keluarga, pendidikan yang berbeda-beda pula. Pergaulan yang salah merupakan penyebab

terbesar untuk mendorong para remaja melakukan kenakalan remaja.

Selain itu keluarga juga menjadi penyebab yang mempengaruhi remaja melakukan kenakalan remaja, keluarga dalam hal ini orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan akhlak dan perilaku anak. Pembinaan orang tua adalah factor terpenting dalam memperbaiki dan membentuk generasi yang baik. Begitupun dengan kerusakan moral pada remaja juga tidak terlepas dari kondisi dan suasana keluarga. Kurangnya pendidikan agama juga dikalangan remaja juga dapat menyebabkan para remaja lebih mudah terjerumus pada perbuatan yang tidak baik.

Pendidikan karakter melalui Pendidikan moral adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (good people) (Nord and Haynes, 2002).

Pendidikan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak. Pendidikan moral dimaksudkan agar manusia berajar untuk menjadi bermoral, dan bukannya pendidikan moral (moral reasoning) dan pertumbuhan intelegensi sehingga seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat (Zuriah, 2011:21).

Pendidikan nilai dan moral adalah sebuah wadah pembinaan akhlak, maka hal ini perlu adanya pendekatan yang akan membawa siswa atau peserta didik untuk memaknai dan menerpakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan atau dikenal juga sebagai Pendidikan kewargaan, civic education, citizen education.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam rangka penanaman nilai-nilai dan norma, wawasan kenegaraan, kesadaran hukum, penghargaan dan persamaan, serta bela negara dalam rangka ketahanan nasional. Secara umum, tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan antara lain adalah untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap tanah air, memupuk rasa persatuan dan kesatuan, menanamkan kesadaran menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, rela berkorban demi negara dan bangsa, serta mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara.

Membangun karakter warganegara suatu bangsa perlu adanya upaya yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan orang konstitusi. Ada dua tantangan yang cukup berat untuk membentuk masyarakat yang memiliki karakter di Indonesia.

Pertama, tantangan historis, ialah tantangan kondisi masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang kehidupan masyarakat yang bersistem kerajaan dan penjajahan (colonialism, imperialism). Suatu proses merubah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dari budaya masyarakat yang telah lama berkehidupan secara feodalistis ke masyarakat demokratis bukan hal yang mudah.

Kedua, mempertahankan dan atau memelihara budaya masyarakat dan warganegara yang sedang belajar menjalankan kehidupan demokratis agar secara berkesinambungan ditransformasikan kepada generasi berikut (Sapriya, 2007:12).

Dari kedua tantangan tersebut pembentukan karakter bangsa bisa dilakukan melalui situs kewarganegaraan yaitu salah satunya melalui pesantren. Pendidikan karakter melalui situs-situs

kewarganegaraan ini terbagi kedalam dua (2) kelompok, yaitu: 1) pendidikan karakter yang dikelola secara tradisional, dimana manajemen dan metoda yang dilakukan sangat sederhana dan kecenderungan bersifat kaku, seperti kegiatan-kegiatan majelis ta'lim, kegiatan pengajian mingguan atau harian di lingkungan masyarakat, dan sebagainya. 2) pendidikan karakter yang dilakukan secara profesional, dimana pengelolaan, kurikulum, model atau metoda yang dirancang dan dilaksanakan secara lebih baik. Biasanya pendidikan karakter seperti ini dilakukan oleh masyarakat yang secara struktur organisasi, kurikulum serta metoda yang lebih terarah dan terfokus untuk bergerak dibidang, seperti gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Pesantren (Yuyus Kardiman, 2009).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, termasuk salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang "indigenous" Indonesia. Sejak awal, pesantren bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman keseharian, atau disebut tafaqquh fiddin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Perwujudan dari tujuan pesantren itu diakui oleh banyak kalangan, bahwa pesantren telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan sangat berjasa bagi umat Islam pada masa kolonial, karena tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren (Mastuhu, 1994: 3).

Pesantren Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap mampu mengantisipasi agar remaja kita tidak larut dalam kebejatan akhlak dan mengarahkan mereka agar segala tingkah laku dan tindak tanduknya

sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam adalah lembaga pendidikan yang berupa pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan saja, akan tetapi di pesantren juga diajarkan tentang pendidikan moral dan akhlak/tingkah laku yang tidak terdapat di sekolah-sekolah biasa.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus berkaitan dengan peran pesantren sebagai situs kewarganegaraan dalam membangun nilai moral pancasila.

Peneliti mengumpulkan data secara mandiri dengan mempelajari dokumendokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai para informan (Creswell, 2015: 60). Untuk itu, peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan analisis data induktif dan melaksanakan tiga kegiatan secara berurutan dari melakukan reduksi data, display/penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Istilah "situs kewarganegaraan" merupakan gagasan yang tidak membicarakan soal tempat atau lokasi semata. Istilah tersebut muncul sejak adanya proyek pendidikan untuk kewarganegaraan demokratis yang dilaksanakan oleh Dewan Eropa.

Konsep kewarganegaraan demokratis, sebagaimana yang dipahami oleh Dewan Eropa adalah tentang partisipasi yang lebih besar, kohesi sosial, akses, pemerataan, dan solidaritas (Starkey, 2002: 8). Untuk itu, kewarganegaraan demokratis lebih

mengarah pada inklusi, partisipasi, budaya dan nilai-nilai, dan aktif dalam membentuk pemahaman dan praktik kewarganegaraan.

Sedangkan bagi Audigier (Starkey, 2002), bahwa *democratic citizenship has been described as a 'polysemous and contested concept'*. At the core, however, citizenship 'is always a matter of belonging to a community, which entrains politics and rights'. Citizenship always has a political dimension, because citizens have the capacity to determine the law.

Situs yang dimaksud merupakan definisi ulang dari makna tempat, yang menunjukkan terjadinya praktik demokrasi. Situs terdiri dari setiap inisiatif (pusat, lembaga, komunitas, lingkungan, kota, wilayah, dan lain-lain) adanya upaya untuk memberikan definisi dan melaksanakan prinsip-prinsip kewarganegaraan demokratis modern (Audigier, 2000: 25; Bîrzéa, 2000: 29).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwadaminta, 1999: 677).

Sedangkan menurut Menurut Luis D. Kattot yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: "pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai

sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Moral merupakan salah satu nilai yang berlaku, tumbuh, dan berkembangnya di masyarakat, dan memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang salah maupun hal-hal yang benar. Menurut Baron, dkk (1980) (dalam Budiningsih, 2004: 24), "moral adalah hal yang berhubungan dengan larangan atau tindakan yang membicarakan salah atau benar".

Sedangkan Suseno (1987) (dalam Budiningsih, 2004: 24) mengatakan bahwa, "kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebalikannya sebagai manusia.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu nilai yang ada dan tumbuh pada suatu masyarakat tertentu untuk memberikan pengetahuan tentang mana hal baik dan hal yang buruk.

Menurut Salam (2000: 74) mengemukakan definisi moral bahwa, "moral merupakan kaidah-kaidah tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat". Berdasarkan pada hal tersebut maka jika seorang individu yang tingkah lakunya baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah tingkah laku yang berlaku di masyarakat, maka individu tersebut dapat dikatakan bermoral atau baik secara moral.

Mengenai pengertian moral juga dikemukakan oleh Salam (2000: 12) mengemukakan bahwa, "ilmu moral merupakan ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia".

Moral juga membawa arti yaitu, akhlak, budi pekerti, kelakuan, dan

tabiat atau watak. Menurut kamus dewan bahasa, "moral adalah ajaran atau pegangan bukan buruk baik sesuatu perbuatan (kelakuan, akhlak, kewajiban, dll) yang berkaitan dengan apa yang betul atau adil". Moral juga bersifat "multi dimensional".

Mujamil qomar (2008: 3) mengemukakan tujuan pesantren yaitu: "pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam tataran angan-angan.

Sedangkan menurut Mastuhu (1994: 59) tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakan islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (izz al-islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan berciri khas keagamaan saja, pesantren juga memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkukuh etika serta moral bangsa. Melihat hakikat pendidikan di pesantren yang mencoba mengajarkan akan pentingnya akhlak atau pun moral yang efisien. Pesantren memiliki peran adalah sebagai berikut:

Peran pertama adalah membentuk kepribadian lewat penerapan pendidikan Islam. Pendidikannya yang benar-benar memperhatikan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Yakni melalui nilai-nilai Islam yang diajarkan, beberapa contoh yaitu Tawadhu', Tirakat, Istiqomah, Khidmah, dan lain sebagainya.

Di pondok pesantren, seluruh santri patuh dan taat dengan apa yang "didawuhkan" oleh Sang Kyai mereka. Segala peraturan yang dilarang keras oleh Kyai-nya tidak akan dilakukan oleh mereka. Di sinilah mereka diajarkan untuk taat akan peraturan. Di pondok pesantren juga diajarkan sikap tirakat atau kesederhanaan, santri selalu diajarkan hidup sederhana dan berkecukupan di pesantren. Seperti halnya makan dan minum secukupnya, pakaian seadanya, dan tidur hanya beralaskan tikar.

Para santri juga diajarkan untuk bersikap istiqomah atau kedisiplinan, segala sesuatu yang dilakukan oleh santri selalu berlandaskan kedisiplinan, semuanya kegiatan yang dilakukan santri telah terjadwalkan. Seperti contoh sholat 5 waktu, dzikir, dan ta'lim. Karena telah terjadwal dengan rapi, maka mereka diajarkan akan kedisiplinan. Dalam hal ini, mencerminkan nilai Pancasila sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam sila pertama ini sendiri memiliki makna tentang keimanan kepada sang Pencipta, sehingga mengingatkan para santri agar senantiasa mengingat-Nya serta menjalankan perintah-perintahnya.

Di pondok pesantren juga diajarkan untuk bersikap Khidmah atau keikhlasan dan kepedulian, sikap kepedulian ini juga tercermin dalam Pancasila yaitu sila kelima yang berbunyi keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai nilai yang

terkandung dalam sila kelima yaitu Berbuat luhur dan saling membantu dan gotong royong, bersikap adil, Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak-hak orang lain, suka memberi pertolongan kepada orang lain, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

Selanjutnya yaitu, pemantauan dalam penerapan pendidikan karakter sangat ditekankan. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan, Maka melalui sifat dan bentuk pendidikan yang dimilikinya.

Pesantren mempunyai peluang lebih besar dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Hal ini dikarenakan, santri diwajibkan menetap di lokasi pesantren dan akan selalu dipantau oleh ustadz-ustadz mereka sepanjang hari. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang pengawasannya hanya berada di kawasan sekolah saja. Yang mana jika murid sudah meninggalkan kawasan pendidikan tersebut, Maka sudah tidak ada lagi pengawasan dari pihak sekolah. Mereka akan bebas berbuat apapun semaunya.

Yang terakhir yaitu adalah pondok pesantren sebagai benteng moralitas bangsa. Pesatnya kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah melahirkan berbagai masalah-masalah baru. Seperti meningkatnya tindak kriminalitas, semakin meningkatnya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh kalangan remaja contohnya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pembunuhan dan perampokan, serta merosotnya kepedulian sosial masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang menitikberatkan mengenai masalah-masalah etika dan moral. Yaitu dengan benar-benar menyaring segala hal

mengenai perkembangan sosial dan budaya, yang disebabkan oleh arus globalisasi yang semakin deras.

Penutup

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan berciri khas keagamaan tetapi pondok pesantren juga mampu membentuk kepribadian santri. Membentuk kepribadian lewat penerapan pendidikan Islam.

Pendidikannya yang benar-benar memperhatikan pendidikan etika dan moral yang tinggi. Yakni melalui nilai-nilai Islam yang diajarkan, beberapa contoh yaitu Tawadhu, Tirakat, Istiqomah, Khidmah, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren mampu menjadi benteng moral bagi para santri. Dengan sistem pembelajaran yang religius, serta menumbuhkan sikap toleransi, saling berkerja sama akan muncul melalui sarana pondok pesantren, guna melahirkan santri yang berkarakter dan bermanfaat dalam masyarakat setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Daftar Rujukan

- Ali, M. dan Asrori, M. 2006, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Audigier, F. 2000. *Basic concepts and core competencies for education for democratic citizenship*. Strasbourg: Council of Europe.
- Bawani, I. *Segi-segi pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramdia.
- Bîrzéa, C. 2000. *Education for democratic citizenship: a lifelong learning perspective*. Project On "Education for Democratic Citizenship" (Vol. 21). Strasbourg.

- Budiningsih, AC. 2008. *Pembelajaran Moral (Berpijak Pada Karakteristik dan Budayanya)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. 1997. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. 2006. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama.
- Dhofier, Z. 1985. *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiyai*. Jakarta: LP3ES:
- Djahiri, A. K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games*. Bandung: Jurusan PMPKN IKIP Bandung.
- Isna, M. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jauhari, M. I. 2014. *Hakekat Pesantren & Kunci Sukses Belajar di Dalamnya*. Sumenep: MutiaraPress.
- _____. 2011. *Sistem Pendidikan Pesantren*. Sumenep: MutiaraPress.
- Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Milles, B.M. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, LJ. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2001. *Metode research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. 2013. *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Poespoprojo. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Purwadaminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Qomar, M. 2008. *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka.
- Sapriya. 2007. *Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter menurut para Ahli*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saridjo, M. dkk. 1980. *Sejarah pondok pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru, Jakarta: Rajawali Pers.
- Starkey, H. 2002. *Democratic Cctizenship, Languages, Diversity and Human Rights*. Strasbourg: Council of Europe.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, M.(____). *Administrasi Pesantren*. Jakarta: Paryu berkah.
- Thoha, M. C. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, A. 1985. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti.